

Judul : *Pelecehan seksual Pada Wanita Di Tempat Kerja*
Nama/NPM : **Willieano Satya Dharma. / 10503203**
Pembimbing : **Hendro Prabowo, SPsi.**

ABSTRAK

Wanita di tempat kerja sekarang ini lebih kepada eksistensinya sebagai seorang manusia yang memiliki kedudukan yang sama dalam hukum dan ingin mengubah anggapan bahwa wanita merupakan objek yang selalu berada dibelakang perlindungan pria. Jika wanita hanya dipandang sebagai objek, wanita akan lebih sering dianggap lemah dan tidak jarang mendapat perlakuan yang tidak sepatasnya, baik dengan mempersempit hak-hak wanita tersebut dalam mengaktualisasikan diri hingga pada berbagai tindak pelecehan seksual. Masalah pelecehan seksual merupakan hal yang sering timbul di tempat kerja.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang bentuk-bentuk pelecehan seksual pada wanita sebagai korban di tempat kerja, faktor-faktor yang menyebabkan pelecehan seksual yang terjadi pada wanita di tempat kerja, serta dampak yang timbul akibat pelecehan seksual yang dialami oleh wanita.

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang sifatnya studi kasus karena penelitian kualitatif studi kasus sesuai digunakan pada masalah-masalah yang bertujuan untuk mengeksplorasi kehidupan seseorang atau tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari, dengan menggunakan penelitian kualitatif studi kasus juga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang berbagai gejala-gejala sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara dan catatan lapangan dengan subjek dan significant others. Untuk membantu proses pengumpulan data maka peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara dan alat perekam. Dalam penelitian ditentukan sejumlah karakteristik bagi subjek penelitian yaitu wanita yang sudah bekerja dan mempunyai pengalaman menjadi korban pelecehan seksual. Rentang usia 20 – 27 tahun. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang wanita.

Setelah dilakukannya penelitian kepada subjek mengenai faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual, bentuk-bentuk pelecehan seksual dan dampak dari pelecehan seksual tersebut. Maka ditemukan hasil yang beragam.

Kata Kunci : Pelecehan Seksual, Wanita di Tempat Kerja

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman globalisasi yang sedang berkembang sekarang ini sebagai mahluk sosial, setiap manusia memiliki beragam kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi, sehingga manusia berupaya melakukan aktifitas untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktifitas bekerja, diharapkan mampu memenuhi segala kebutuhannya. Begitu juga kaum wanita yang tak lepas dari beragam keinginan dan kebutuhan yang terkadang kurang terpenuhi. Hal ini menyebabkan wanita melakukan aktifitas bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkannya.

Wanita bekerja menurut Suranto dan Subandi (1998) adalah seorang wanita yang melakukan aktifitas formal atau nonformal di tempat kerja yang dapat menghasilkan uang

untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun beberapa alasan wanita bekerja menurut (Matlin, 1987), yaitu untuk membantu menambah penghasilan dalam keluarga atau suami, karena adanya keinginan untuk memaksimalkan potensi yang ada pada diri wanita, dan mencari tantangan baru dalam bekerja.

Dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut tidaklah mudah, diperlukan usaha dan kerja keras. Terutama di zaman globalisasi seperti sekarang ini, persaingan terasa sangat kuat di segala bidang. Salah satu bidang yang terkena dampak globalisasi adalah persaingan dalam pekerjaan, yaitu pada wanita. Wanita yang dulu banyak diam di rumah, sekarang keluar untuk bekerja. Bidang pekerjaan yang digeluti bukan hanya pekerjaan sesuai dengan karakteristik wanita, tetapi juga di bidang

pekerjaan yang didominasi oleh pria. Hal tersebut membuat setiap individu menjadi sadar dan lebih kritis memperhatikan persamaan hak dalam gender dan menjadi fenomena yang sangat penting dalam perkembangan dunia kerja.

Wanita di tempat kerja sekarang ini lebih kepada eksistensinya sebagai seorang manusia yang memiliki kedudukan yang sama dalam hukum dan ingin mengubah anggapan bahwa wanita merupakan objek yang selalu berada dibelakang perlindungan pria (Poerwandari, 2000). Jika wanita hanya dipandang sebagai objek, wanita akan lebih sering dianggap lemah dan tidak jarang mendapat perlakuan yang tidak sepatutnya, baik dengan mempersempit hak-haknya dalam mengaktualisasikan diri hingga pada berbagai tindak pelecehan seksual. Masalah pelecehan seksual merupakan hal yang sering timbul di tempat kerja.

Timbulnya tindak pelecehan di tempat kerja menurut beberapa tokoh, disebabkan oleh karena adanya daya tarik seksual yang di alami dua jenis kelamin yang berbeda (Mackinnon, 1979). Ditambah lagi dengan perilaku wanita itu sendiri yang secara tidak disadari telah mengundang terjadinya pelecehan seksual. Menurut Papu, (2002) seperti memakai baju yang menampilkan lekuk tubuh, memakai pakaian yang minim (seksi) dan cara bicara yang mendesah. Tangri (1992) juga menjelaskan, penempatan posisi pada jabatan wanita di tempat kerja yang terkadang lebih rendah dari pada laki-laki dalam satu situasi yang bersamaan, tidak menutup kemungkinan menimbulkan tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual.

Salah satu kasus pelecehan seksual di tempat kerja yang baru-baru ini cukup menghebohkan adalah kasus terbongkarnya gambar hasil rekaman seorang pengusaha Warnet di kota Pati (Jawa Tengah) yang mengharuskan karyawannya mandi di kantor, lalu ia merekam kegiatan tersebut melalui sebuah kamera di kamar mandi tersebut dan menghubungkannya ke komputer di meja kerjanya. Pengusaha warnet tersebut juga membuat kuestioner yang isinya cenderung berkonotasi seksual, misalnya: apakah reaksi anda jika dicium oleh bos anda? Diam saja, ganti membalas, atau dianggap biasa. Ia juga membuat aturan yang cenderung aneh seperti kewajiban mandi di kantor pada jam tertentu, tidak boleh memakai kain panjang atau celana panjang (Tabloid Nova dalam Papu, 2002).

Pelecehan seksual di tempat kerja menurut Papu (2002) adalah segala macam

bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi korbannya. Bentuk dari tindak pelecehan seksual tersebut sangat beragam mulai dari siulan nakal, ajakan berkencan hingga ancaman perkosaan. Begitu pentingnya pekerjaan bagi wanita untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan, sehingga banyak tindak pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja pada wanita. Survei tahun 1991 yang dilakukan oleh majalah Tiara (dalam Kusmana, 2005) ditemukan bahwa 82% wanita di Indonesia yang bekerja pernah mengalami pelecehan seksual.

Wanita yang menjadi objek pelecehan seksual oleh atasan atau pun rekan sekerja akan dihadapkan pada sejumlah masalah yang sulit untuk dihindari. Mathis dan Jackson (2001) menjelaskan tindak pelecehan seksual di tempat kerja biasanya dilakukan oleh atasan yang memiliki kekuasaan seperti supervisor, manager, direktur terhadap para sekretarisnya atau dengan rekan sekerja. Bentuk tindak pelecehan yang terjadi menurut Mathis dan Jackson (2001), meliputi ajakan berkencan disertai dengan iming-iming pekerjaan, kenaikan gaji atau promosi jabatan. Dalam hal ini bagi wanita yang dilecehkan jika menolak ajakan atasan tersebut akan berakibat hilangnya pekerjaan, dan lain sebagainya.

Sedangkan bagi wanita yang dilecehkan oleh rekan sekerja, meskipun dimotivasi oleh alasan yang sepele, seperti bercanda atau terbawa suasana, ketika mendengarkan lelucon porno atau komentar negatif tentang gender dari rekan sekerja, banyak pekerja wanita yang mengambil sikap untuk diam atau bahkan berusaha menyenangkan lelucon tersebut (Kusmana, 2005). Hal tersebut seringkali menimbulkan anggapan yang salah karena sikap diam dianggap sebagai suatu persetujuan, sehingga tindak pelecehan tersebut akan terulang kembali.

Dari beberapa tindakan pelecehan seksual pada wanita di tempat kerja, dapat disimpulkan secara perorangan wanita tidak berani menolak pelecehan seksual yang dilakukan oleh pria karena adanya kekuasaan dan tekanan. Selain itu adanya sudut pandang pria yang cenderung lebih menyalahkan wanita sebagai korban sekaligus sebagai stimulus, karena secara tidak sadar telah memancing atau mengundang perbuatan pelecehan seksual (Papu, 2002). Namun pada kenyataannya, lebih banyak dilakukan oleh pria, menurut Kusmana (2005) dimotivasi oleh alasan bercanda, terbawa suasana, dan sebagainya.

Bagaimanapun pandangan tentang pelecehan seksual yang terjadi di tempat kerja tetap merupakan suatu hal yang merugikan bagi korbannya, karena dengan adanya pelecehan seksual di tempat kerja, wanita tidak dapat merasa nyaman dan tidak bisa bekerja secara maksimal. Pendapat tersebut merupakan alasan yang dapat menimbulkan permasalahan karena adanya perbedaan pandangan terhadap bentuk-bentuk tingkah laku yang dianggap pelecehan seksual pada wanita di tempat kerja.

Berdasarkan uraian diatas penulis mencoba membahas secara rinci dengan melakukan studi kasus mengenai korban pelecehan seksual pada wanita di tempat kerja.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk-bentuk pelecehan seksual pada subjek di tempat kerja?
2. Faktor-faktor apa yang dapat menyebabkan terjadinya pelecehan seksual subjek di tempat kerja?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat pelecehan seksual yang dialami subjek?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana bentuk-bentuk pelecehan seksual pada wanita sebagai korban di tempat kerja, faktor-faktor apa yang menyebabkan pelecehan seksual terjadi pada wanita di tempat kerja, serta dampak yang timbul akibat pelecehan seksual yang dialami oleh wanita.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya dari Kelly (1998), Papu (2002), Indriyanti (2005), Rosmaya (2007) dan terutama dalam bentuk-bentuk pelecehan seksual serta faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual. Selain itu penelitian ini di harapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan pelecehan seksual pada wanita di tempat kerja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini terutama dalam faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual dapat memberikan masukan yang bermanfaat pada wanita di tempat kerja agar dapat menggunakan pakaian yang lebih tertutup. Serta untuk perusahaan, dapat membantu dalam membuat peraturan berpakaian pada karyawan dan membuat ruang kerja lebih terbuka sehingga terhindar dari pelecehan.

E. Pelecehan Seksual

1. Definisi Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual menurut Mathis dan Jackson (2001) yaitu tentang pelecehan yang terjadi di tempat kerja berhubungan dengan tindakan yang ditujukan ke arah seksual, dan menempatkan tenaga kerja dalam situasi kerja yang merugikan atau menciptakan lingkungan kerja yang tidak bersahabat.

Yayasan Harapan Permata Hati Kita (2005) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai tindakan yang mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diundang yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap pihak lain, yang berkaitan langsung dengan jenis kelamin pihak yang diganggunya dan dirasakan menurunkan martabat dan harkat diri orang yang diganggunya.

2. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual

Menurut Kelly (1998), ada 3 golongan bentuk pelecehan seksual yaitu:

- a. Bentuk Visual : tatapan yang penuh nafsu, tatapan yang mengancam, gerak-gerik yang bersifat seksual.
- b. Bentuk Verbal : siulan, gosip, gurauan seks, pernyataan yang bersifat mengancam.
- c. Bentuk Fisik : sentuhan, mencubit, menepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas, mendekatkan diri tanpa diinginkan.

3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual

Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual pada wanita di tempat kerja dapat dilihat dari sudut pandang pelaku, sudut pandang korban, lingkungan, yaitu:

- a. Pelecehan seksual dilihat dari sudut pandang pelaku

Pelecehan seksual dilihat dari sudut pandang pelaku terjadi karena

selama ini di dalam situasi di tempat kerja antara laki-laki dan wanita, wanita menempati posisi jabatan yang lebih rendah dari pada laki-laki. Papu (2002) menambahkan penyebab pelecehan seksual yang biasanya dilakukan oleh seseorang pelaku karena memiliki kekuasaan atau otoritas terhadap korbannya, dengan disertai iming-iming pekerjaan atau kenaikan gaji atau promosi. Biasanya pelaku pelecehan seksual seperti ini adalah supervisor, manager, direktur atau pemilik perusahaan.

Penyebab terjadinya pelecehan seksual yang lain menurut Mackinnon (1979) karena adanya kekuasaan serta penempatan posisi laki-laki lebih sering memungkinkan untuk memperkerjakan wanita, seperti: memecat, mengawasi dan mempromosikan perempuan.

b. Pelecehan seksual dilihat dari sudut pandang yang menjadi korban

Tindak pelecehan seksual pada wanita dapat terjadi dimana-mana, dan selalu melibatkan interaksi lebih dari satu orang. Penyebab pelecehan seksual yang sering terjadi karena adanya daya tarik seksual atau rangsangan yang dialami dua jenis kelamin yang berbeda (Mackinnon, 1979). Ditambah lagi wanita yang menjadi korban tidak berani menolak perlakuan karena takut kehilangan pekerjaan. Menurut Mackinnon (1979), bidang pekerjaan bagi perempuan umumnya terbatas, tidak seluas laki-laki. Karena keterbatasan itu wanita menjadi susah untuk menghindari tindak pelecehan yang diterimanya.

Papu,(2002) memperjelas penyebab terjadinya pelecehan seksual pada wanita karena didasari oleh wanita itu sendiri, disaat berinteraksi secara disadari atau tidak disadari wanita telah mengundang lawan jenisnya untuk melakukan pelecehan seksual, karena penggunaan baju yang menampilkan dan menonjolkan lekuk tubuh, memakai pakaian yang minim (seksi), menggunakan parfum yang menarik lawan jenis, cara bicara yang mendesah dan sebagainya.

c. Faktor Lingkungan

1). Eksternal korban

Menurut Sabaroedin (1998), fenomena yang ada pada perilaku pelecehan seksual tersebut disebabkan oleh banyak masalah pelecehan seksual yang di mengerti hanya sebagai masalah perorangan serta kurang informasi pada masyarakat tentang masalah pelecehan seksual. Lebih lanjut Sabaroedin (1998), mengatakan bahwa kebanyakan masyarakat cenderung lebih menyalahkan kaum perempuan sebagai korban sekaligus stimulator sehingga terjadi pelecehan seksual terhadapnya.

Menurut Poerwandari (2000), penyebab terjadinya pelecehan seksual pada wanita, karena adanya produk struktur sosial dan sosialisasi dalam masyarakat yang mengutamakan dan memomorsatukan kepentingan dan persepektif laki-laki, sekaligus adanya anggapan wanita sebagai jenis kelamin yang lebih rendah dan kurang bernilai dibandingkan laki-laki.

2). Ruang kerja

Situasi ruangan juga menjadi faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual, menurut Roosmaya (2007) mempertegas jika ruangan tempat kerja agak tertutup mempermudah terjadinya tindak pelecehan seksual.

3). Interaksi

Interaksi menurut Tangri (1992) juga merupakan penyebab terjadinya pelecehan seksual yang dialami oleh wanita di tempat kerja, melalui tiga model teoritis, yaitu :

a) *Biological Model* (model biologis), Pelecehan seksual terjadi karena adanya daya tarik seksual yang alamiah antara dua jenis kelamin yang berbeda.

b) *Organization Model* (model organisasi), pelecehan seksual terjadi karena adanya faktor kekuasaan atau hubungan otoritas yang berasal dari struktur hirarki organisasi.

c) *The Sosial Culture Model* (model sosial budaya), pelecehan seksual terjadi karena manifestasi dari sistem patriarki yang lebih luas

dimana laki-laki dianggap berkuasa.

4. Dampak Pelecehan Seksual

Dampak pelecehan seksual dalam O'Donohue (1997) terdiri dari :

a. Dampak Psikologis

Sebagian besar penelitian menghasilkan bahwa korban pelecehan seksual merasakan beberapa gejala yang sangat bervariasi, diantaranya merasa menurunnya harga diri (Gruber & Brown, dalam O'Donohue, 1997), menurunnya kepercayaan diri (Benson & Thomson, dalam O'Donohue, 1997), depresi (Hamilton dkk, dalam O'Donohue, 1997), kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan (Holgete, dalam O'Donohue, 1997), serta meningkatnya ketakutan terhadap tindakan-tindakan kriminal lainnya (Tunger, dalam O'Donohue, 1997).

Adapun berdasarkan data pelecehan seksual dimana korbannya adalah pelajar, Tong (dalam O'Donohue, 1997) menyebutkan bahwa "Sindrom Pelecehan Seksual" yang berhubungan dengan gejala psikologi mencakup, depresi, rasa tidak berdaya, merasa terasing (isolasi), mudah marah, takut, kecemasan, dan penyalahgunaan zat adiktif.

b. Dampak Fisik

Dampak fisik berikut ini telah tercatat dalam literatur yang membahas tentang pelecehan seksual di antaranya yaitu sakit kepala, gangguan makan, gangguan pencernaan (perut), rasa mual, menurun atau bertambahnya berat badan dan memanggul tanpa sebab yang jelas (O'Donohue, 1997).

c. Dampak Pekerjaan

Dampak pelecehan seksual di tempat kerja menurut O'Donohue (1997) adalah menurunnya kepuasan kerja, mengganggu karir, mengurangi semangat kerja, menurunnya produktivitas kerja dan merusak hubungan antara rekan kerja, menurunnya tingkat kepercayaan diri, menurunnya motivasi.

Korban pelecehan seksual juga dapat memiliki komitmen yang rendah terhadap organisasinya, dan korban dengan tingkat frekuensi pelecehan yang tinggi lebih memilih untuk mengundurkan diri dari pekerjaan

mereka atau keluar dari perusahaan tempat mereka bekerja (Schmeider & Swan dalam O'Donohue, 1997).

F. Wanita di Tempat Kerja

1. Definisi Wanita di Tempat Kerja

Kardamo(1988) menjelaskan bahwa wanita di tempat kerja adalah wanita yang bekerja mengandalkan kemampuan dan keahlian untuk menghasilkan uang agar dapat memenuhi kebutuhan hidup.

2. Jenis-jenis Pekerjaan

Kardamo (1988), membagi jenis pekerjaan yang biasa dilakukan oleh para wanita, sebagai berikut:

- a. *Full time worker*, adalah jenis pekerjaan yang biasa dilakukan oleh para wanita secara penuh seharian. Misalnya bekerja di kantor (wanita karir), pabrik, pekerja lapangan dan sebagainya.
- b. *Half time Worker*, adalah jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para wanita secara *part time* (setengah hari). Jenis pekerjaan ini contohnya adalah pelayan restoran, *Sales Promotion Girl* (SPG), dan sebagainya.
- c. *Freelance*, adalah jenis pekerjaan yang fleksibel dalam hal waktu bekerja, pekerjaan ini tidak menentukan waktu bekerja yang spesifik.

3. Penyebab Wanita Ingin Berkerja

Suranto dan Subandi (1998), mengatakan bahwa alasan mengapa wanita bekerja lebih disebabkan karena faktor situasi dan kondisi keuangan keluarga yang tidak baik. Masalah keuangan dalam keluarga tersebut mengharuskan para wanita untuk berkerja di luar rumah agar dapat membantu penghasilan suami.

G. Pendekatan Penelitian

Menurut Stake (dalam Heru Basuki, 2006) penelitian studi kasus adalah suatu penelitian (*inquiry*) atau studi tentang suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*), dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan (*individual*) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas.

H. Subjek Penelitian

1. Karakteristik Subjek

Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian adalah wanita
- b. Usia subjek berada dalam golongan dewasa madya, 20-27 tahun.
- c. Subjek sudah bekerja.
- d. Pernah mengalami pelecehan seksual.

2. Jumlah Subjek Penelitian

Menurut Patton, (dalam Poerwandari, 1998), jumlah subjek tergantung pada apa yang ingin diteliti, tujuan penelitian, pertimbangan waktu, dan sumber yang tersedia. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang wanita. Peneliti memilih 2 orang subjek wanita karena peneliti berharap dengan 2 subjek dapat memperkaya hasil penelitian ini.

I. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, berikut adalah penjabaran lengkap mengenai dua metode yang digunakan dalam penelitian.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2005).

Menurut Banister (dalam Poerwandari, 2001) wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami kelompok berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Secara garis besar ada dua jenis wawancara menurut Moleong (2005) yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Metode wawancara dimana pewawancara menggunakan daftar pertanyaan atau daftar isian sebagai penuntun selama proses wawancara.

b. Wawancara tidak terstruktur

Metode wawancara dimana pewawancara tidak menggunakan daftar

pertanyaan atau daftar isian sebagai penuntun selama proses wawancara.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur tetapi fleksibel. Karena jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pewawancara menggunakan daftar pertanyaan sebagai penuntun dan jika disaat wawancara menemukan pertanyaan baru yang lebih spesifik saat itu juga peneliti membuat pertanyaan baru di luar pedoman wawancara. Namun semua itu tetap fleksibel tergantung pada perkembangan dan dalam wawancara.

2. Observasi

Menurut Poerwandari (1998) menjelaskan observasi dengan menggunakan catatan lapangan yaitu selain menyesuaikan diri dengan kondisi yang diamati, kerja paling fundamental dari pengamatan adalah menyusun catatan lapangan. Catatan lapangan berisi deskripsi tentang hal-hal yang diamati, apapun yang dianggap penting. Penulisan catatan lapangan dapat dilakukan dalam cara yang berbeda-beda.

Hal terpenting untuk membuat catatan lapangan: catatan lapangan mutlak dibuat secara lengkap, dengan keterangan tanggal, waktu, dan dicatat dengan menyertakan informasi-informasi dasar seperti dimana observasi dilakukan, interaksi sosial dan aktivitas apa yang berlangsung, dan sebagainya. Catatan lapangan akan menjadi sumber yang sangat penting saat peneliti melakukan analisis serta menyusun laporannya.

Patton (dalam Poerwandari 1998) menambahkan bila memungkinkan, catatan lapangan juga perlu diisi kutipan-kutipan langsung apa yang dikatakan objek yang diamati selama proses observasi atau wawancara berlangsung, catatan lapangan juga berisi perasaan-perasaan peneliti, reaksi terhadap pengalaman yang dilalui, dan refleksi mengenai makna personal dan arti kejadian tersebut dari sisi peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi dengan menggunakan catatan lapangan. Observasi catatan lapangan dilakukan pada saat berlangsungnya wawancara. Isi dari catatan lapangan tersebut yaitu kutipan-kutipan langsung apa yang dikatakan subjek pada saat proses wawancara berlangsung, catatan lapangan juga berisi perasaan-perasaan

peneliti, reaksi terhadap pengalaman yang dilalui dan refleksi mengenai makna personal dan arti kejadian tersebut dari sisi peneliti.

J. Keakuratan Penelitian

Penelitian ini menggunakan keakuratan penelitian menurut Patton (Poerwandari, 2001) yaitu tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan:

1. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda. Peneliti juga melihat data hasil wawancara subjek dengan *significant other*.

2. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, beberapa pengamat yaitu dosen pembimbing yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3. Triangulasi Teori

Yaitu penggunaan teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk digunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

Penelitian ini juga mengacu pada Poerwandari (1998), yaitu menggunakan konstruk konfirmabilitas dimana hasil temuan penelitian dapat di konfirmasi pada subjek. Keabsahan penelitian ini dapat dicapai dengan cara penelitian menunjukkan data hasil penelitian kepada subjek setelah itu subjek diminta untuk mengambil keputusan dan kesimpulan dari penelitian tersebut (Miles dan Huberman, 1992).

K. Pembahasan

Dalam membahas hasil penelitian ditemukan hasil sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual Pada Wanita di Tempat Kerja

Bentuk-bentuk pelecehan seksual pada wanita di tempat kerja sangat beragam mulai dari cara memandang, memberikan komentar bagian tubuh sampai sentuhan pada tubuh. Menurut Kelly (1998) bentuk pelecehan seksual dapat dibagi menjadi 3 golongan

yaitu bentuk visual, bentuk verbal dan bentuk fisik.

- a. Bentuk Visual : tatapan yang penuh nafsu , tatapan yang mengancam, gerak-gerik yang bersifat seksual
- b. Bentuk Verbal : siulan, gosip, gurauan seks, pernyataan yang bersifat mengancam
- c. Bentuk Fisik : sentuhan, mencubit, menepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas, mendekatkan diri tanpa diinginkan.

Indriyanti (dalam Kusmana, 2005) melakukan penelitian kepada sejumlah karyawan di Jakarta mengenai tindakan yang dapat digolongkan sebagai bentuk pelecehan seksual adalah:

- a. Bentuk visual : memperhatikan wanita sambil mendecakkan lidah, memandangi korban dari atas ke bawah.
- b. Bentuk verbal : memberi komentar mengenai penampilan fisik (badannya seksi), mengemukakan gurauan-gurauan porno, memberi komentar mengenai bagian-bagian tubuh wanita (betis, pantat, dsb), mendesak wanita untuk kencan (nonton, makan malam, dsb) terus menerus menanyakan aktivitas seksual wanita, menyombongkan aktivitas seksualnya kepada wanita, menelpon dan dengan nada menggoda bertanya: mau nggak sama saya.
- c. Bentuk fisik : menggelitik tangan saat bersalaman, menyentuhkan tangan ke paha, mendekatkan tangan ke paha, mendekatkan wajah dan badannya ke arah wanita, menyentuh tangan saat bicara, menyentuh lutut, merangkul wanita, menyenderkan tubuhnya ke tubuh wanita, memijat-mijat bahu, menyenggolkan pantat ke pantat wanita, menepuk pantat wanita, memegang pinggang, melempar pantat dengan kertas, berusaha mencium wanita, membelai-belai kepala/rambut korban.

Dari hasil penelitian bentuk pelecehan seksual secara visual yang terjadi adalah: memandang wanita sambil senyum-senyum, sambil bersiul, mengamati wanita dari atas sampai bawah dalam waktu yang lama.

Dari hasil penelitian bentuk pelecehan seksual secara verbal yang terjadi adalah: ajakan atasan keruang kerjanya dengan nada aneh, ajakan atasan melakukan hubungan intim, candaan-candaan, penggunaan nada

bicara menggoda sambil senyum-senyum, berbicara di telepon sambil menggoda, pujian pada wajah, pujian pada pakaian, pujian sambil bersiul, pujian cantik dan seksi.

Dari hasil penelitian bentuk pelecehan seksual secara fisik yang terjadi adalah: Kontak seksual terdiri dari cubitan pada pinggang, memegang pantat, menepuk pantat dengan kertas, senggolan pada pantat, senggolan pada payudara. Kontak badan terdiri dari menahan dan mengelitik tangan disaat berjabat tangan, merangkul pundak, memijit pundak, memijit lengan, bisik-bisik mulut dan pipi dekat seperti akan dicium, memegang rambut, mencubit pipi, memegang jidat.

Dari hasil penelitian bentuk pelecehan seksual secara verbal dan fisik yang terjadi adalah: berbicara sambil melakukan cubit-cubitan, sandaran ketubuh wanita sambil memuji cantik dan seksi.

Dari hasil penelitian bentuk secara visual dan fisik yang terjadi adalah: memandang sambil memegang kepala

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Pelecehan Seksual pada Wanita di Tempat kerja

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya pelecehan seksual pada wanita di tempat kerja dapat dilihat dari sudut pandang pelaku, sudut pandang korban dan lingkungan.

a. Pelecehan seksual dilihat dari sudut pandang si pelaku.

Penyebab pelecehan seksual yang biasanya dilakukan oleh seseorang pelaku karena memiliki kekuasaan atau otoritas terhadap korbannya, dengan disertai iming-iming pekerjaan atau kenaikan gaji atau promosi. Biasanya pelaku pelecehan seksual seperti ini adalah supervisor, manager, direktur atau pemilik perusahaan (Papu, 2002).

Wanita tidak berani menolak perlakuan karena takut kehilangan pekerjaan menurut Mackinnon (1979), bidang pekerjaan bagi perempuan umumnya terbatas, tidak seluas laki-laki. Selain itu, perempuan menekuni bidang pekerjaan yang kebanyakan bersifat melayani, sementara laki-laki lebih sering menempati posisi yang memungkinkan untuk memperkerjakannya, seperti: memecat,

mengawasi dan mempromosikan perempuan

b. Pelecehan seksual dilihat dari sudut pandang yang menjadi korban :

Penyebab pelecehan seksual yang sering terjadi karena adanya daya tarik seksual atau rangsangan yang alami diantara dua jenis kelamin yang berbeda (Mackinnon, 1979). Ditambah lagi wanita yang menjadi korban tidak berani menolak perlakuan karena takut kehilangan pekerjaan. Menurut Mackinnon (1979), bidang pekerjaan bagi perempuan umumnya terbatas, tidak seluas laki-laki. Karena keterbatasan itu wanita menjadi susah untuk menghindari tindak pelecehan yang diterimanya

Papu, 2002 menambahkan penyebab terjadinya pelecehan seksual pada wanita karena didasari oleh wanita itu sendiri, secara disadari atau tidak disadari wanita telah mengundang lawan jenisnya untuk melakukan pelecehan seksual, karena penggunaan baju yang menampilkan dan menonjolkan lekuk tubuh, memakai pakaian yang minim (seksi), menggunakan parfum yang menarik lawan jenis, cara bicara yang mendesah dan sebagainya.

c. Lingkungan

1) Faktor eksternal korban

Menurut Sabaroedin (1998), fenomena yang ada pada perilaku pelecehan seksual tersebut disebabkan oleh banyak masalah pelecehan seksual yang di mengerti hanya sebagai masalah perorangan serta kurang informasi pada masyarakat tentang masalah pelecehan seksual. Lebih lanjut Sabaroedin (1998), mengatakan bahwa kebanyakan masyarakat cenderung lebih menyalahkan kaum perempuan sebagai korban sekaligus stimulator sehingga terjadi pelecehan seksual terhadapnya.

Menurut Poerwandari (2000), penyebab terjadinya pelecehan seksual pada wanita, karena adanya produk struktur sosial dan sosialisasi dalam masyarakat yang mengutamakan dan memomorsatukan kepentingan dan persepektif laki-laki, sekaligus adanya anggapan wanita sebagai jenis kelamin

yang lebih rendah dan kurang bernilai dibandingkan laki-laki.

2) Ruang kerja

Situasi ruangan juga menjadi faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual, menurut Roosmaya (2007) mempertegas jika ruangan tempat kerja agak tertutup mempermudah terjadinya tindak pelecehan seksual.

3) Interaksi

Interaksi menurut Tangri (1992) juga merupakan penyebab terjadinya pelecehan seksual yang dialami oleh wanita di tempat kerja, melalui tiga model teoritis, yaitu :

a) *Biological Model* (model biologis), Pelecehan seksual terjadi karena adanya daya tarik seksual yang alamiah antara dua jenis kelamin yang berbeda.

b) *Organization Model* (model organisasi), pelecehan seksual terjadi karena adanya faktor kekuasaan atau hubungan otoritas yang berasal dari struktur hirarki organisasi.

c) *The Sosial Culture Model* (model sosial budaya), pelecehan seksual terjadi karena manifestasi dari sistem patriarki yang lebih luas dimana laki-laki dianggap berkuasa.

Dilihat dari sudut pandang pelaku ditemukan hasil sebagai berikut: atasan menunjukkan kekuasaan jabatan dalam memberikan pekerjaan, memberikan promosi, memberikan iming-iming akhir pekan bersama, iming-iming karaoke, iming-iming terakhtiran makan karena telah menuntaskan pekerjaan

Dilihat dari sudut pandang korban ditemukan hasil sebagai berikut : supel, mudah bergaul yang disalah artikan manja, sikap subjek yang bisa membuat suasana menjadi mengesankan (ramai), menerima candaan, menerima godaan, menerima kekuasaan atasan, iming-iming gaji, penggunaan pakaian yang seksi, penggunaan wewangian yang berlebihan.

Dilihat dari lingkungan ditemukan hasil sebagai berikut: lorong tempat berjalan sempit, penempatan posisi pekerjaan yang ditempati merupakan posisi yang sering berganti orang, subjek melakukan aktifitas yang sama dalam satu

waktu di satu ruangan, ruang kerja menggunakan penutup, kurangnya informasi pelecehan seksual di tempat kerja, kurang nyamannya bercerita masalah pelecehan seksual di tempat kerja.

3. Dampak Pelecehan Seksual

a. Dampak Psikologis

Sebagian besar penelitian menghasilkan bahwa korban pelecehan seksual merasakan beberapa gejala yang sangat bervariasi, diantaranya merasa menurunnya harga diri (Gruber & Brown, dalam O'Donohue, 1997), menurunnya kepercayaan diri (Benson & Thomson, dalam O'Donohue, 1997), depresi (Hamilton dkk, dalam O'Donohue, 1997), kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan (Holgete, dalam O'Donohue, 1997), serta meningkatnya ketakutan terhadap tindakan-tindakan kriminal lainnya (Tunger, dalam O'Donohue, 1997).

Hamilton dkk (dalam O'Donohue, 1997) menggambarkan bahwa korban pelecehan seksual akan menderita "post trauma syndrome" yang ditandai dengan bayangan masa lalu (saat terjadi pelecehan), susah tidur, hilangnya rasa emosi, serta kecemasan.

b. Dampak fisik

Gejala gejala fisik berikut ini telah tercatat dalam literatur yang membalas tentang pelecehan seksual dalam O'Donohue (1997) diantaranya yaitu sakit kepala, gangguan makan, gangguan pencernaan (perut), rasa mual, menurun atau bertambahnya berat badan, dan memanggil tanpa sebab yang jelas.

Mackinnon (1984) mengatakan bahwa jika telah terjadi pelecehan seksual yang terbilang serius, maka korban dapat, gangguan makan, gangguan pencernaan (perut), naik turunnya berat badan, bahkan timbul kecenderungan bunuh diri. Ini semua terjadi karena perbuatan tersebut menimbulkan rasa bersalah yang amat sangat.

c. Dampak pekerjaan

Dampak pelecehan seksual ditempat kerja menurut O'Donohue (1997) adalah menurunnya kepuasan kerja, mengganggu karir, mengurangi

semangat kerja, menurunnya produktivitas kerja dan merusak hubungan antara rekan kerja, menurunnya tingkat kepercayaan diri, menurunnya motivasi.

Korban pelecehan seksual juga dapat memiliki komitmen yang rendah terhadap organisasinya, dan korban dengan tingkat frekuensi pelecehan yang tinggi lebih memilih untuk mengundurkan diri dari pekerjaan mereka atau keluar dari perusahaan tempat mereka bekerja (Schneider & Swan dalam O'Donohue, 1997).

Dari hasil penelitian pelecehan seksual, dampak yang dialami wanita adalah sebagai berikut: dampak psikologis, dampak fisik, dampak pekerjaan

Dampak psikologis sebagai berikut: rasa kesal, rasa cemas, lemas, malas, malu, kurang percaya diri, marah, terhina, tersinggung, benci kepada pelaku, tidak bisa tidur karena memikirkan kejadian yang telah terjadi, gangguan emosi, keinginan untuk teriak, malas berbicara dengan orang lain, stress memikirkan tanggapan orang yang macam-macam, bersikap diam disaat emosi.

Dampak fisik sebagai berikut : penurunan berat badan, malas untuk makan, sakit tipes, bermasalah pada pencernaan, kepala pusing, gigit kuku.

Dampak pekerjaan sebagai berikut: mengganggu karir, mengurangi semangat kerja, kurang fokus pada kerjaan, gaji, situasi tempat kerja yang kurang nyaman membuat bekerja menjadi tidak nyaman, merusak hubungan antara rekan kerja, keinginan keluar dari perusahaan karena menurunnya tingkat kepercayaan.

dapat lebih mencari sumber informasi mengenai pelecehan seksual ditempat kerja agar dapat terhindar dari pelecehan seksual di tempat kerja.

2. Untuk Perusahaan yang Mempekerjakan Wanita

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang bermanfaat pada perusahaan yang mempekerjakan wanita dan membantu perusahaan dalam membuat peraturan khusus yang berkaitan dengan pelecehan seksual ditempat kerja yaitu peraturan penggunaan pakaian dan ruang kerja dibuat lebih terbuka.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari hasil yang memuaskan, untuk itu bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian dengan topik yang sama, disarankan hendaknya meneliti dari sisi pelakunya.

M. Daftar Pustaka

Betz, L. & Fitzgerald, E. (1987). *The career psychology of women*. California : Academic Press, Inc.

Heru Basuki, A. M. (2006). *Penelitian kualitatif: untuk ilmu-ilmu kemanusiaan dan budaya*. Jakarta : Universitas Gunadarma.

Jusuf, M. (1994). *Wanita bekerja dalam pandangan islam*. Jakarta : Mizan.

Kardamo, S. (1988). *Manajemen wanita bekerja yang efektif*. Jakarta : Balai Pustaka.

Komnas Anak. (2005). Statistik kekerasan terhadap perempuan dalam bekerja. www.biropusatstatistik.com. Diakses tanggal 18 November 2006

Kusmana, G.(2005), Pelecehan seksual di tempat kerja, www.depakertrans.go.id. Diakses tanggal 20 Juni 2007.

Matlin, R. (1987). *Psychology of life span. 2 Edition*. New York : McGraw-Hill Inc.

Maslow, A. (1983). *Striving higher for a better life*. New York : McGraw-Hill Inc.

L. Saran

1. Untuk Wanita di Tempat Kerja

Kepada wanita yang melakukan aktivitas berkerja di tempat kerja, diharapkan dapat menghindari penggunaan pakaian yang minim (terbuka, pendek, tembus pandang), serta menghindari penggunaan wewangian yang berlebihan dan diharapkan juga untuk

- Mackinnon, A. (1979). *Everyday life of a working woman*. New York : Fresh Book.
- Mathis, & Jackson. (2001). *Managemen sumber daya manusia*. Jakarta : Salemba Emban Patria.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode pendekatan kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- O'Donohue, W, (1997). *Sexual harassment : Teory, research, treatment*. Editor, Boston : Allyn and Bacon.
- Poerwandari, E.K, (2000). *Pemahaman bentuk-bentuk tindak kekerasan terhadap perempuan dan alternatif pemecahannya*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Poerwandari, E.K. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Papu, J. (2005). Pelecehan seksual di tempat kerja. www.e-psikologi.com. Diakses tanggal 20 juni 2007
- Roosmaya. (2007). Awas pelecehan seksual di tempat kerja. www.portalhr.com. Diakses tanggal 14 januari 2008
- Sabaroedin, S. 1998. *Wanita, pendidikan, pekerjaan dan kodrat*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suranto, A. & Subandi, A. (1998). *Wanita yang menentang kodrat*. Jakarta : Erlangga.
- Smita, N. (1997). *Perempuan pekerja pabrik dan masalah yang menantang Kodrat*. Jakarta : Erlangga.
- Tangri, R. (1992). *Sexual Harassment At Work : Three explanotory model*. New York: Promo The Us Book.
- Wajowarsito, S. & W. J. S. Poerwadarminta. (1980). *Kamus lengkap inggris-indonesia indonesia-inggris*. Bandung : Penerbit Hasta.
- Yayasan Harapan Permata Hati Kita, (2005). Pelecehan seksual. [Http/ www. yakita. or,id](http://www.yakita.or.id) / Pelecehan Seksual. Htm. Diakses tanggal 18 November 2006.
- Yin, R. K. (1994). *Studi kasus : desain dan metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.